
GAMBARAN KARAKTERISTIK PENGAWAS MINUM OBAT (PMO) ANTI TUBERKULOSIS PADA ANAK DENGAN TUBERKULOSIS DI RSUD AJIBARANG

Oleh

Isabella Josephine Nurwina¹, Noor Yunida Triana², Siti Haniyah³

^{1,2}Program Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa

³Program Keperawatan Program Diploma Tiga Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa

Email: isabellajosephine39@gmail.com

Article History:

Received: 01-08-2024

Revised: 17-08-2024

Accepted: 04-09-2024

Keywords:

Pulmonary Tuberculosis, Pulmonary Tuberculosis On Children, Medication Supervisor, PMO

Abstract: Pulmonary tuberculosis (pulmonary TB) is an infectious disease caused by tuberculosis germs (*Mycobacterium tuberculosis*). This disease is still a global health problem, one of the efforts to support the success of taking medication is through the role of the Medicine Taking Supervisor (PMO). A medication taking supervisor (PMO) is someone who lives near the sufferer's house or who lives in the same house as the sufferer so he can supervise the sufferer until they actually swallow the medication every day so that drug withdrawal does not occur and this is done voluntarily. This research aims to characteristic of supervisors taking anti-tuberculosis medication in children with tuberculosis at Ajibarang Regional Hospital. This research uses quantitative methods with a descriptive design. The sample involved in this research was 102 respondents taken using total incidental sampling techniques. The research results showed that based on the characteristics of the respondents, the majority were aged 18 - 35 years, 60 respondents (58.8%), 84 respondents (82.4%), 84 respondents (82.4%), 49 respondents (48%), not working at least high school. people (59.8%). The relevance is that if the PMO has a good or supportive role and has training, the cure rate or treatment success will increase. It is hoped that future researchers can carry out further research, by deepening the role of PMO in patients. It is hoped that the Ajibarang Regional Hospital will have PMO competence in order to increase the success rate of pediatric TB treatment at the Ajibarang General Hospital

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru (TB paru) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh kuman tuberkulosis (*Mycobacterium tuberculosis*). Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan global. Diperkirakan sepertiga dari populasi sudah tertular Tuberkulosis paru, dimana sebagian besar penderita Tuberkulosis paru adalah usia (0 -18 tahun). Tuberkulosis

Paru merupakan penyakit dengan morbiditas tinggi dan sangat mudah menyebar di udara melalui sputum (air ludah) yang dibuang sembarangan di jalan oleh penderita Tuberkulosis Paru. Oleh sebab itu maka Tuberkulosis Paru harus ditangani dengan segera dan hati-hati apabila ditemukan kasus tersebut di suatu wilayah (Kemenkes RI, 2020).

Penyakit tuberkulosis merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini biasanya menyerang paru-paru, namun tidak jarang pula bakteri dapat memengaruhi bagian tubuh lainnya. Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang organ tubuh selain paru-paru perlu dibedakan dengan Tuberkulosis biasa (DINKES RI, 2020)

Dari data *World Health Organization (2022)* menunjukkan angka prevalensi tuberkulosis pada anak diperkirakan 10 juta orang menderita Tuberkulosis di seluruh dunia. Sekitar 5,6 juta laki-laki, 3,3 juta perempuan dan 1,1 juta anak-anak. Tuberkulosis ada di semua negara dan pada segala kelompok usia. Indonesia berada pada posisi kedua dengan jumlah kasus Tuberkulosis terbanyak di dunia setelah India, diikuti oleh China. Pada tahun 2020, Indonesia berada pada posisi ketiga dengan beban jumlah kasus terbanyak. Kasus Tuberkulosis di Indonesia diperkirakan sebanyak 824.000 kasus. Insidensi kasus Tuberkulosis di Indonesia adalah 354 per 100.000 penduduk, yang artinya setiap 100.000 orang di Indonesia terdapat 354 orang di antaranya yang menderita Tuberkulosis. Situasi ini menjadi hambatan besar untuk merealisasikan target eliminasi TBC di tahun 2030. Penemuan kasus Tuberkulosis anak di Provinsi Jawa Tengah tahun 2022 melebihi estimasi kasus yang sudah ditentukan sebesar 7.708 sedangkan jumlah temuannya sebesar 14.428 (187%). Tahun 2023, ± jumlah temuan kasus tuberkulosis anak sudah mencapai 48 % dari estimasi kasus.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 18 Desember 2023 di RSUD Ajibarang, didapatkan data bahwa 8 pasien TB tinggal serumah dengan PMO dan 1 pasien tidak tinggal serumah, sejumlah 4 pasien mengatakan PMO tidak memberikan pengawasan minum obat. Berdasarkan hasil pra survei didapatkan bahwa angka kejadian Tuberkulosis pada Anak selama 3 bulan terakhir yaitu Oktober, November dan Desember 2023 terdapat 137 kasus. Dari hasil prasurvei yang didapatkan di BKPM Purwokerto terdapat 120 kasus ini lebih sedikit dibandingkan dengan kasus di RSUD Ajibarang karena di RSUD Ajibarang merupakan rumah sakit besar dan pasiennya sangat banyak (RSUD Ajibarang, 2023)

Penelitian yang dilakukan (Setyaningsih et al, 2021) menyebutkan bahwa peran PMO dari aspek pengawasan menelan obat sebesar 47%, aspek motivasi sebanyak 67%, dan aspek penyuluhan kesehatan sebesar 67%. Menurut penelitian Mokambu et al. (2023), peran PMO dalam pengobatan penderita tuberkulosis adalah 52,5% berperan baik dalam pengobatan, sebanyak 27,5% berperan cukup, dan 20% PMO kurang berperan dalam pengobatan pasien Tuberkulosis.

Untuk menangani masalah Tuberkulosis di Indonesia pada saat pemerintah melaksanakan program pemberantasan penyakit TB Paru dengan strategi *Direct Observed Treatment Short (DOTS)*, yaitu salah satu komponen dari panduan OAT jangka pendek dengan pengawasan langsung atau dengan adanya PMO (Nizar, 2017). Pengawas minum obat (PMO) adalah seseorang yang tinggal dekat rumah penderita atau yang tinggal satu rumah dengan penderita hingga dapat mengawasi penderita sampai benar-benar menelan obat setiap hari sehingga tidak terjadi putus obat dan ini dilakukan dengan suka rela.

Pengawas minum obat (PMO) sebaiknya adalah anggota keluarga sendiri yaitu anak atau pasangannya dengan alasan lebih bisa dipercaya. Selain itu adanya keeratan hubungan emosional sangat mempengaruhi Pengawas minum obat (PMO) selain sebagai Pengawas minum obat (PMO) juga memberikan dukungan emosional kepada penderita Tuberculosis (TB) (Kemenkes RI, 2020).

Lingkungan rumah merupakan salah satu faktor yang berperan dalam penyebaran kuman tuberkulosis. Kuman tuberkulosis dapat hidup selama 1-2 jam bahkan sampai beberapa hari hingga berminggu-minggu tergantung ada tidaknya sinar ultraviolet, ventilasi yang baik, kelembaban, suhu rumah dan kepadatan penghuni didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis lantai, jenis dinding, intensitas pencahayaan, kelembaban dengan kejadian TB Paru (Mahendroyoko, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif. Sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 102 responden yang diambil dengan menggunakan teknik total insidental sampling. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Ajibarang Poli Anak, pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 23 April – 13 Mei 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran karakteristik pengawas minum obat (PMO) berdasarkan usia di RSUD Ajibarang

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=102)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	60	58,8
18 – 35	38	37,3
36 – 45	4	3,9
46 – 60	102	100
Total		

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas pengawasan minum Obat (PMO) berusia 18 – 35 tahun yaitu sebanyak 60 responden (58,8%).

2. Gambaran Karakteristik PMO berdasarkan jenis kelamin di RSUD Ajibarrang

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=102)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki – laki	18	17,6
Perempuan	84	82,4
Total	102	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas pengawas minum obat

(PMO) berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 84 responden (82,4%) .

3. Gambaran Karakteristik PMO berdasarkan Pendidikan terakhir di RSUD Ajibarang

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir (n=102)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pendidikan Terakhir		
SD – SMP	48	47,1
SMA/SMK	49	48,0
Perguruan Tinggi	5	4,9
Total	102	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas pengawas minum obat berpendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 49 responden (48%).

4. Gambaran Karakteristik PMO berdasarkan pekerjaan di RSUD Ajibarang

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan (n=102)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pekerjaan		
Bekerja	41	40,2
Tidak Bekerja	61	59,8
Total	102	100

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas pengawas minum obat pekerjaan Tidak bekerja yaitu sebanyak 61 responden (59,8%).

Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik PMO

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar umur responden termasuk dalam usia 18 – 35 tahun yakni sebanyak 60 orang (58,8%), usia 36 – 45 tahun yakni sebanyak 38 orang (37,3 %) dan usia 46 – 60 tahun yakni sebanyak 4 orang (3,9%).

Umur adalah usia yang secara garis besar menjadi indikator dalam kedewasaan dalam setiap pengambilan keputusan yang mengacu pada setiap pengalamannya. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan logis. Bahwa semakin tinggi umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang lebih dipercaya. Semakin tua umur seseorang, makin konstruktif dalam menganalisis terhadap masalah yang dihadapi. Pengalaman dan kematangan jiwa seseorang disebabkan an semakin cukupnya umur dan kedewasaan dalam berfikir dan bekerja. Bahwa seseorang yang umurnya lebih tua akan lebih banyak pengalamannya sehingga mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki, artinya semakin tua umur seseorang maka semakin baik pengetahuannya.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi (2020) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pengobatan TB Paru di BP4 Tegal

dengan menggunakan variabel : Jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, pemakaian OAT sebelumnya, peran PMO, keteraturan minum obat dan keberhasilan pengobatan, didapatkan bukti empiris bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran karakteristik (umur) pengawas menelan obat (PMO) dengan keberhasilan pengobatan paru dengan nilai p value = 0,000.

Dalam menjalankan tugasnya seorang PMO diharapkan memiliki umur yang cukup dewasa sehingga dalam melakukan pendampingan terhadap penderita tuberkulosis, dapat menganalisis setiap permasalahan yang timbul dan memberikan solusi secara cepat dan tepat (Mochammad et al., 2019).

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar PMO yang menjadi responden penelitian berjenis kelamin perempuan yakni 84 orang (82,4%) dan jenis kelamin laki - laki sebanyak 18 orang (17,6 %). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan sebanyak 23 responden (77%). Laki-laki dan perempuan memiliki cara berpikir, bereaksi, berperilaku, bercakap-cakap, berpenalaran dan dalam menghadapi situasi. Watak lembut, halus dan kelebihan perasaan lebih dominan pada perempuan. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang (Fauziyah & Sulistyanto, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian (Anggiani *et al.*, 2023) mengenai Hubungan Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor, bahwa sebanyak sebagian besar responden memiliki PMO yaitu Ibu pasien (36,5 %). Umumnya, seorang ibu akan lebih didengarkan oleh penderita, terlebih itu adalah anggota keluarga sehingga lebih mudah mengawasi proses pengobatan hingga tuntas. Hasil penelitian ini didukung oleh teori (Kartikasari, D.,2021) Ibu berperan penting dalam meningkatkan perawatan pasien. Orangtua sebagai PMO tergolong mendukung, dibuktikan dengan orangtua bertugas untuk memberikan obat secara teratur, mengetahui pentingnya minum obat secara teratur, mengetahui resiko bila obat TB tidak diberikan secara teratur, mengetahui efek samping obat TB dan tata laksana yang harus dilakukan, melakukan kunjungan ulang sesuai yang dijadwalkan, menimbang berat badan penderita TB, mendampingi anak minum obat TB, rutin menimbang berat badan anak dengan TB, mengambil obat rutin ke poli DOTS, dan mendampingi saat penderita minum obat (Ratnasari, 2023).

c. Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar Pendidikan PMO yang menjadi responden adalah pendidikan menengah (SMA/SMK) yaitu sebanyak 49 orang (48 %), responden dengan pendidikan dasar sebanyak 48 orang (47,1 %) dan responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 5 orang (4,9 %). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya didapatkan karakteristik tingkat pendidikan pasien TB adalah SMA/ SMK yaitu sebanyak 19 responden (61,3%). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak pula informasi yang didapatkan dan semakin tinggi tingkat kesadarannya untuk menjaga agar penyakit TB tidak menularkan kesakitannya.

Pendidikan bisa mempengaruhi seseorang termasuk perilakunya akan pola hidup. Pendidikan dapat memiliki pengaruh yang kuat pada sikap dan motivasi masyarakat, terutama terlibat dalam hal pembangunan. Semakin berpendidikan seseorang, semakin

banyak informasi yang mungkin mereka terima. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin banyak informasi yang didapatkan sehingga semakin banyak pola pengetahuan yang dimiliki. PMO yang memiliki pendidikan yang baik lebih mudah dalam menyerap pengetahuan, terutama tentang tugas pokok, fungsi dan perannya dalam menjalankan tugas. Sehingga peran dan tugas sebagai PMO akan terlaksana dengan baik (Fauziyah & Sulistyanto, 2022).

d. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan PMO yang menjadi responden adalah tidak bekerja yaitu sebanyak 61 responden (59,8%), responden dengan bekerja yaitu sebanyak 41 responden (40,2%).

Faktor pekerjaan juga berperan dalam menentukan tingkat keberhasilan PMO pada waktu menjalankan tugas dan fungsinya. Orang yang memiliki pekerjaan yang lebih layak guna pemenuhan semua kebutuhan hidupnya memiliki kecenderungan untuk memiliki tingkat kesehatan dan perilaku kesehatan yang lebih baik dari pada orang yang memiliki tingkat pekerjaan yang lebih rendah dengan asumsi memiliki kebutuhan hidup yang sama, oleh sebab itu seseorang yang memiliki pekerjaan yang layak akan lebih memperhatikan perilaku kesehatan untuk diri sendiri dan lingkungannya. Pemilihan seorang PMO yang memiliki pekerjaan yang layak diharapkan lebih memiliki perhatian yang serius bagi perkembangan kesehatan penderita tuberkulosis paru dengan memahami perannya sebagai pengawas menelan obat (Mochammad *et al.*, 2019).

Pekerjaan adalah segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia dengan berbagai tujuan. Pekerjaan dilakukan oleh seseorang biasanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Orang yang memiliki pekerjaan yang lebih layak guna pemenuhan semua kebutuhan hidupnya juga memiliki kecenderungan untuk memiliki tingkat kesehatan dan perilaku kesehatan yang lebih baik dari pada orang yang memiliki tingkat pekerjaan yang lebih rendah dengan asumsi memiliki kebutuhan hidup yang sama, oleh sebab itu seseorang yang memiliki pekerjaan yang layak akan lebih memperhatikan perilaku kesehatan untuk diri sendiri dan lingkungannya. Pemilihan seorang PMO yang memiliki pekerjaan yang layak diharapkan lebih memiliki perhatian yang serius bagi perkembangan kesehatan penderita tuberkulosis paru dengan memahami perannya sebagai pengawas menelan obat (Mochammad *et al.*, 2019)

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

Berdasarkan karakteristik responden mayoritas berusia 18 – 35 tahun sebanyak 60 responden (58,8%), berdasarkan karakteristik responden mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 84 responden (82,4%), berdasarkan karakteristik responden mayoritas pendidikan terakhir SMA sebanyak 49 responden (48%), berdasarkan karakteristik responden mayoritas bekerja sebanyak 61 orang (59,8%).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggiani, S., Safariyah, E., & Novryanthi, D. (2023). Hubungan Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor. *Journal of Public Health Innovation*, 4(01), 84–92.

- <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.907>
- [2] Fauziyah, N. N., & Sulistyanto, B. A. (2022). *Gambaran Pengetahuan Pengawas Menelan Obat (PMO) tentang Pencegahan Penularan Penyakit TB Paru*. 617–622.
- [3] Kemenkes RI. (2020). *Buku Ajar Tuberculosis Paru*. Kementerian Kesehatan RI.
- [4] Mahendroyoko, Y. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesehatan Jiwa Remaja Awal SMP N 3 Pengadegan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga*.
- [5] Mochammad, H. M., Aisah, S., & Ernawati. (2019). Gambaran Pengawas Menelan Obat (PMO) Di Puskesmas Genuk Dan Bangetayu Semarang. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 80–100. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/FIKkeS/article/viewFile/1862/1904>
- [6] Nizar. (2017). *Pengawas Minum Obat (PMO)*.
- [7] Ratnasari, R. (2023). Hubungan Peran Orangtua Sebagai Pengawas Minum Obat (PMO) dengan Kepatuhan Minum Obat pada Anak dengan Tuberkulosis. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(5), 702–707. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i5.132>
- [8] RI, D. (2020). *Penyakit Tuberkulosis*.
- [9] RSUD Ajibarang. (2023). *Angka Kasus TB Paru Anak di RSUD Ajibarang*.
- [10] Setyaningsih et al. (2021). *Peran PMO (Pengawas Minum Obat)*.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN